

PERILAKU *CHEATING* MAHASISWA PSIKOLOGI ISLAM STAIN KEDIRI ANGKATAN 2013 DALAM UJIAN AKHIR SEMESTER

Mochammad Faqih Sholahudin, Robingatun, dan Yuli Darwati

ABSTRAK

Perilaku *cheating* merupakan salah satu fenomena yang sering muncul di dalam dunia pendidikan. *Cheating* bisa diartikan sebagai bentuk perilaku moral yang menunjukkan ketidakjujuran siswa pada saat mengikuti evaluasi. Fenomena tersebut juga terjadi pada mahasiswa STAIN Kediri angkatan 2013, padahal mereka sudah mendapatkan mata kuliah mengenai pentingnya kejujuran. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan guna mengetahui mengapa mahasiswa Psikologi Islam STAIN Kediri angkatan 2013 melakukan perilaku *cheating* dalam ujian akhir semester dan bagaimana bentuk perilaku *cheating* tersebut.

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian menggunakan studi kasus. Subjek penelitian ini ada 9 orang mahasiswa dari program studi Psikologi Islam STAIN Kediri angkatan 2013. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan teknik induktif. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi dalam bentuk sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Psikologi STAIN Kediri angkatan 2013 memiliki beberapa alasan yang mendorongnya untuk melakukan perilaku *cheating*. Penyebab utama mereka melakukan *cheating* adalah karena adanya kecemasan yang berlebihan, kurang begitu memiliki motivasi belajar dan berprestasi, ambisius terhadap nilai tinggi, pikiran negatif dan harga diri tinggi. Selain itu, pengawasan yang kurang ketat, regulasi tes yang kurang memadai, termasuk jarak duduk dan sistem *blacklist* juga mendorong mahasiswa untuk melakukan perilaku *cheating*. Selain itu, dari penelitian ini juga didapat informasi bahwa subjek melakukan *cheating* dengan menggunakan HP atau mencontoh jawaban teman.

Kata kunci: Perilaku *Cheating*, Ujian Akhir Semester

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenapotensinya agar menjadi pribadi yang seimbang, baik jasmani maupun rohaninya (Syamsul & Erwin, 2011). Sedangkan di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal I, Ayat I, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari definisi pendidikan di atas, dapatlah dipahami bahwa pendidikan merupakan

penunjang bagi perkembangan anak, sehingga anak dapat mengetahui berbagai pengetahuan mengenai bagaimana anak berperilaku, berprasangka, berpikir, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, pendidikan haruslah didapatkan dan terpenuhi oleh seluruh umat manusia. Karena yang menjadi tolak ukur antara kemajuan bangsa atau kemundurannya adalah pendidikan itu sendiri. Hal ini didukung oleh firman Allah dalam surat al-Mujadalah ayat 11, sebagaimana berikut:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...
 "...niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..."

Pendidikan memiliki beberapa bentuk, meliputi pendidikan formal, nonformal, maupun informal, yang kesemuanya memiliki tujuan yang sama, yakni membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia yang berakhlak karimah. Pendidikan biasanya didapatkan oleh anak melalui lingkungan sekolah, karena di sekolah tersebut anak bisa melakukan proses pembelajaran yang lebih tersistematis dan memiliki jenjang tertentu atau biasa disebut dengan pendidikan formal (Soelaiman, 1999).

Seluruh lembaga pendidikan di Indonesia, rata-rata menggunakan evaluasi sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana peserta didik berhasil menguasai ilmu yang sudah diajarkan pendidik kepada peserta didik. Evaluasi biasanya disuguhkan dalam bentuk ujian tertulis, ujian lisan, tugas-tugas tertentu dan lain sebagainya. Evaluasi juga berfungsi sebagai patokan dalam menentukan apakah peserta didik sudah lulus atau belum.

Evaluasi memang memiliki andil yang besar dalam mengembangkan kemajuan pendidikan di Indonesia. Namun pada kenyataannya, banyak di antara peserta didik yang mengalami permasalahan dalam dunia pendidikannya, salah satunya belum begitu menguasai materi pelajaran yang sudah diberikan pendidik kepadanya. Dari sinilah muncul ketidakjujuran dalam bentuk perilaku *cheating* atau menyontek ketika evaluasi sedang berlangsung.

Secara etimologi *cheating* berasal dari bahasa Inggris yang artinya menyontek atau menjiplak. Sedangkan secara terminologi *cheating* diartikan sebagai proses mencontoh tulisan atau pekerjaan orang lain ketika evaluasi sedang berlangsung atau mengutip sebagaimana aslinya. Peristilahan mengenai *cheating* memang beragam, dikarenakan istilah *cheating* diartikan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Lambert, dkk. (dalam Utami, 2014) *cheating* diartikan sebagai kecurangan akademik. Sedangkan menurut Bower (dalam Utami, 2014) *cheating*

adalah perbuatan dengan menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang terhormat, yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Sedangkan menurut Athanasou dan Olasehinde, dkk. (dalam Wilda, 2013), *cheating* diartikan sebagai kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian. Menurut Laseti (dalam Kushartanti, 2009), *cheating* diartikan sebagai suatu tindakan yang mencoba untuk memanfaatkan kesempatan dalam mendapatkan suatu hal yang terbaik, walau dirinya tidak mampu atau tak berpotensi.

Perilaku *cheating* dalam penelitian ini adalah perilaku curang atau menyimpang berupa mencari bantuan baik kepada manusia (teman) atau benda mati (catatan kecil, kalkulator, *handphone*, dan lain-lain) ketika evaluasi sedang berlangsung, agar mendapatkan keberhasilan akademik, dan memudahkan dalam menjawab soal tes atau evaluasi.

Hetherington dan Feldman (dalam Wilda, 2013), menyatakan bahwa perilaku *cheating* memiliki 4 bentuk, yakni: 1) *Individualistic-opportunistic*; perilaku mengganti suatu jawaban saat ujian atau tes sedang berlangsung dan sekaligus menggunakan catatan kecil ketika guru keluar kelas atau kesempatan yang memungkinkan untuk melakukan *cheating*; 2) *Individualistic-planned*, perilaku menggunakan catatan kecil di saat tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap yang sudah dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung; 3) *Social-active*, perilaku *cheating* dengan cara melihat atau meminta jawaban dari peserta didik yang lainnya; 4) *Social-passive*, perilaku *cheating* dengan mencoba mengizinkan atau memperbolehkan peserta didik yang lain melihat jawabannya.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi *cheating* menurut Dody Hartanto (2012), antara lain: 1) Prokastinasi dan rendahnya *self-efficacy*; 2) Kecemasan yang berlebihan; 3) Rendahnya motivasi belajar dan berprestasi; 4) Keterikatan pada kelompok; 5) Keinginan akan nilai tinggi; 6) Pikiran negatif; 7) Harga diri yang berlebihan dan rendahnya kontrol diri; dan 8) Adanya perilaku *impulsive* dan cari perhatian.

Fenomena *cheating* sudah tidak menjadi hal yang tabu di dalam tatanan kependidikan, apalagi ketika evaluasi sedang berlangsung. Perilaku *cheating* tidak hanya terjadi di bangku SMP saja, melainkan juga terjadi di bangku Perguruan Tinggi, baik S1, S2, maupun S3. Terbukti dengan adanya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Febriyanti terhadap mahasiswa psikologi di Universitas Negeri Semarang angkatan 2006 sampai 2008 (dalam Sari, 2013), diperoleh data bahwa sebanyak 97,6% dari 208 mahasiswa mengaku pernah melakukan perilaku *cheating* ketika evaluasi sedang berlangsung.

Padahal, Abramovits (dalam Miranda, 2017) menyatakan bahwa perilaku menyontek akan menjadi bagian kebudayaan yang berdampak pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial dan bahkan dapat melemahkan kekuatan masyarakat. Bouville (dalam Miranda 2017) juga menyatakan bahwa siswa yang melakukan perilaku menyontek hanya berorientasi pada hasil tanpa menyadari pentingnya proses.

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa saat ujian, dapat mengikis kepribadian positif di dalam diri siswa. Hal ini disebabkan perilaku menyontek merupakan tindakan curang yang mengabaikan kejujuran, mengabaikan usaha optimal seperti belajar tekun sebelum ujian, serta mengikis kepercayaan diri siswa (Rohana, 2015).

Sama halnya dengan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri perilaku *cheating* juga dilakukan oleh beberapa

mahasiswa. Hal ini terbukti dengan ditemukannya beberapa mahasiswa semester 6 yang melakukan *cheating* ketika evaluasi sedang berlangsung. Padahal mereka sudah mendapatkan pemahaman mengenai psikologi pendidikan, yang di dalamnya tertera perihal dampak buruk perilaku *cheating*. Tidak hanya itu, mereka juga sudah mengambil matakuliah keagamaan, seperti fiqh, tafsir, praktik ibadah, psikologi islam, ilmu dakwah, dan lain sebagainya yang menjelaskan bahwa perilaku *cheating* adalah perilaku yang curang. Seharusnya dengan mereka sudah pernah menempuh matakuliah tersebut, mereka tidak akan melakukan tindakan *cheating*, yang nantinya akan berdampak buruk bagi masa depannya. Padahal Allah SWT sudah menjanjikan sebuah kebaikan kepada siapa saja yang memegang teguh akan kejujuran dan sebaliknya, Allah akan menetapkan sebuah hukuman atau balasan bagi siapa saja yang tidak melakukan kejujuran. Hal ini terbukti di dalam sabda baginda Rasulullah SAW (dalam Al-Hilali, 2012).

Dengan bekal pengetahuan dan pemahaman yang ada, seharusnya tidak ada mahasiswa semester 6 yang melakukan perilaku *cheating*. Namun kenyataannya masih ada beberapa mahasiswa yang melakukan perilaku *cheating* saat ujian, utamanya ujian akhir semester. Karena itulah, peneliti ingin mengetahui mengapa mahasiswa Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri angkatan 2013 melakukan *cheating* dan bagaimana mereka melakukannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini ingin menyelidiki fenomena perilaku *cheating* dengan menggunakan berbagai sumber bukti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 10 orang mahasiswa program studi Psikologi Islam STAIN Kediri angkatan 2013 yang diketahui melakukan perilaku *cheating*.

Sumber sekunder yang peneliti ambil adalah seluruh sumber dokumen dan hasil wawancara dosen.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi dalam bentuk sumber.

ANALISIS DAN HASIL

Penelitian mengenai perilaku *cheating* pada 9 mahasiswa Psikologi STAIN Kediri tahun 2013 ini menunjukkan bahwa setiap subjek memiliki beragam alasan yang mendorongnya untuk melakukan *cheating*.

Subjek 1 (SA)

Pada semester 1, SA masih rajin belajar namun lama kelamaan ia menjadi malas. Yang awalnya rajin karena lingkungan menjadi tidak rajin. Apalagi sekarang semakin sibuk.

“La disek mas ya jujur, lak disek i sering sinau lak arep enek UAS, pas jek aku jek semester siji. Mboso mundak tuwek-mundak tuwek mpane o’ maleh aras-arasen. Jane pengen aku i disiplin, tapi yo aku terpengaruh lingkungan lo mas, mergo kancaku raenek seng sregep, paling mek aku iki mas seng sregep, hehehe. Apalagi ketika tiada UAS, aku belajare lek enek waktu tok. Mergo aku saiki sibuk lo mas. Terus lek masalah tugas individu kadang tak kerjakne dewe, kadang yo gak tak kerjakne dewe. Po meneh kalau ada tugas yang sulit, wah blas gak tau tak kerjakne”.

SA cenderung mau diajak *cheating* jika ia merasa tidak bisa mengerjakan tetapi jika bisa mengerjakan ia akan mengerjakan sendiri. Selain itu, saat diajak *cheating* ia akan mempertimbangkan siapa yang mengajak.

“Kalau ada teman yang mau ngajak saya untuk cheating ya liat situasi mas, kalau semisal aku iso garap yo moh tapi lak aku rung iso iyo gelem ae mas. Terus kalau ada yang minta jawaban tesku,

tetep aku ndelok-delok konco sek mas”. “Ketika ada dorongan *cheating* yo saya ndelok situasi sek, aku i *cheating* lak ada faktor-faktor tertentu. Pomo aku gak sinau, terus gak iso jawab, terus ki enek kesempatan. La coro aku iso, mesti tak garap dewe, asline aku i nyonto isin mas”.

Subjek-2 (IQ)

IQ mengaku terpaksa melakukan *cheating* karena mata kuliahnya sulit. Ia tahu bahwa *cheating* adalah perbuatan yang tidak baik. Sebelum ujian ia belajar, namun karena lupa, ia terpaksa *cheating*.

“Kalau cheating saya pernah mas tapi gak semua matakuliah, hanya ketika pelajaran yang sulit gitu lo, jadi secara terpaksa kadang nyontek. Saya juga merasa cheating itu sebenarnya enggak baik, cumak ya ... terpaksa. Sebelum ujian juga belajar cumakan gini lo, karena daya ingat saya mungkin ada yang lupa jadi saya terpaksa cheating”.

Subjek-3 (KI)

Subjek ke-3 (KI) menyatakan bahwa ia melakukan *cheating* karena memburu nilai. Baginya nilai tinggi itu penting. Menurutnya, selama ini semua sekolah hanya melihat nilai saja bukan rajin tidaknya seorang siswa.

“Aku cheating i mergo mburu nilai. Karena nilai penting, bagi aku nilai tinggi iku penting banget, soale apa semua sekolah, entah SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi, semua saklek e nek nilai, gak pernah kok ngliat, e ... anak ini rajin tah gak, e ... arek iki pie. Cumak sekarang dinilai saja”.

Selain itu, ia juga malu kepada orang tua jika nilainya di bawah rata-rata.

“Saya malu mendapatkan nilai di bawah rata-rata, terutama kepada orang tua. Mestine kecewa mas, cuman mereka ndak nunjukne kuwi, tapi aku yakin mereka kecewa”.

Namun, KI baru melakukan *cheating* pada semester 3 sebelumnya ia mengerjakan sesuai dengan kemampuannya. Namun, sekarang saat ia tidak bisa maa ia akan melakukan *cheating*.

“Kalau kepepet yo gak tak empet. Aku iku selama semester satu sampai dua, ikukan belum wani-wanine cheating, iku aku ngerjakne apapun seisoku mas, pomone gak iso yo gak tak jawab”.

Subjek-4 (TR)

Kecemasan yang berlebihan terhadap nilai adalah salah satu alasan TR melakukan tindakan *cheating*. Nilai merupakan suatu hal yang penting bagi TR.

“Alasan real jujur ya, saya cheating karena takut kalau nilai saya jelek. Nilai tinggi bagi saya sih gimana ya ... ya penting sekali sih mas. Penting banget, yo pie yo, nilai i mergo jadi ukuran”.

Selain itu, ia melakukan *cheating* karena ia merasa kurang yakin dengan jawaban yang ia miliki.

“Ketika ada dorongan cheating ya sedikit menahan, tapi sekiranya jawaban kurang meyakinkan malah saya melihat teman saya yang cheating dan saya samakan”.

Subjek-5 (IZ)

Sama dengan TR, IZ juga memiliki kecemasan yang berlebihan jika mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Ia berpersepsi bahwa seorang wanita itukan rajin dan nilainya harus bagus.

“Masalah ketakutan pada nilai di bawah rata-rata juga ada, karena persepsine wong kan lek ceweki berarti rajin yo mesti nilaine kudu apik to”.

Selain itu, ia malu jika tidak dapat nilai tinggi

“Penting nilai tinggi bagi saya, emm ... la mergo nek album alumnikan mergokan ketok to mas, IPK berapa, jadi aku malu kalau tidak dapat nilai tinggi”.

Subjek-6 (RI)

Selama ujian, RI akan berusaha mengerjakan soal dengan kemampuannya sendiri namun jika sudah tidak bisa maka ia baru melakukan *cheating*.

“Yo dikerjakne sek mas, ko lek wes nuotok gak iso, baru aku cheating”.

Hal itu, ia lakukan karena merasa malu jika diejek bodoh oleh teman-temannya. Selain itu, jika nilainya jelek, ekspresi orang tuanya marah dan itu membuatnya semakin tidak semangat belajar.

“Emm yo malu to mas kalau saya dikatakan bodoh oleh teman-teman saya. Kalau orang tua

tahu bahwa nilai saya di bawah rata-ratanu ekspresine diseneni mas, terus aku mundak gak semangat”.

Subjek-7 (MI)

MI menyatakan bahwa ia melakukan *cheating* karena inspirasi di kepala saat mengerjakan soal sudah nipis. MI tahu bahwa *cheating* itu perbuatan yang melakukan namun ia tetap melakukannya karena ia menganggap itu obat bagi inspirasi yang menipis.

“Lihat situasi dulu mas. Yang pertama lihat guru dan posisi bangku. Kalau gurunya kurang tegas dan posisi bangku tidak terlalu jauh dan apa itu namanya (bingung), inspirasi di kepala sudah nipis ya itu tadi obatnya, cheating, meskipun cheating itu memalukan”.

Selain itu, MI juga memiliki kecemasan jika mendapatkan nilai di bawah rata-rata.

“Kalau masalah harapan untuk menjadi terbaik di kelas pribadi sih pernah dan kalau masalah ketakutan terhadap nilai di bawah rata-rata pun juga ada”.

Subjek-8 (NI)

Hal yang sama juga dinyatakan oleh NI, ia takut jika nilainya di bawah rata-rata. Ia selalu ingin mendapatkan yang terbaik di kelas.

“Saya selalu ingin terbaik di kelas mas dan saya sangat takut ketika nilai saya di bawah rata-rata, karena sejak kecil itu, persepsinya harus terbaik gitu lo. Patokan saya itu”.

Bagi NI, nilai tinggi itu penting karena merupakan tujuan hidup. Ia minder jika mendapatkan nilai rendah dan senang jika dipuji pintar meski itu hasil *Cheating*.

“Nek kalau aku sih penting sekali nilai tinggi itu karena tujuan hidup. Minder saya kalau dapat nilai rendah itu, terutama pada temen, soale kan ketemu langsung, ketemu terus”.

“Aku yo isin, yo malu, yo minder, campur mangkel lek dikatakan bodoh oleh teman ketika nilaiku di bawah rata-rata. Kalau dipuji pintar yo seneng sih (tertawa). Karena iku memang hasilku meskipun enek salok e seng cheating, lak aku dipuji yo seneng mas”.

Subjek-9 (NU)

NU juga ingin menjadi yang terbaik di kelas dan ia takut ketika mendapatkan nilai di bawah rata-rata.

“Yo pengen mas lak menjadi terbaik sekelas. Kalau masalah nilai di bawah rata-rata takut mas, alasane aku kok parahmen bisa mendapat nilai di bawah rata-rata”.

NU takut dikatakan bodoh oleh teman-teman jika mendapatkan nilai jelek.

“Saya kalau dikatakan bodoh oleh teman yo hoooh pie ya, yo isinlah. Kalau orang tua i marahe ki cumak diilekne tok. Mergo wong omahi pikire kok wes gede mosok gak iso ngunu lo”.

Berdasarkan jawaban yang diberikan 9 subjek atas pertanyaan mengenai bagaimana bentuk perilaku *cheating* diperoleh data bahwa 7 dari subjek baru akan melakukan perilaku *cheating* jika mereka sudah tidak bisa menjawab soal atau tidak yakin dengan jawabannya sendiri ditambah dengan ada kesempatan karena pengawas lengah dalam menjaga ujian. Mereka kadang menggunakan HP untuk mencari jawaban atau meminta jawaban kepada teman yang lain. Dua subjek yang lain, selain menggunakan HP dan meminta jawaban dari teman, mereka juga pernah mempersiapkan catatan kecil atau *power point* dari materi yang diujikan sebelum ujian berlangsung. Selain itu, 9 subjek cenderung juga memberikan jawaban kepada teman lain yang meminta jawaban.

DISKUSI

Seluruh perilaku pada hakikatnya terjadi lantaran adanya pemicu atau suatu hal yang mempengaruhinya sehingga terbentuklah sebuah perilaku tersebut. Sama halnya dengan mahasiswa Prodi Psikologi STAIN Kediri angkatan 2013 yang memiliki berbagai alasan yang mendorongnya untuk melakukan perilaku *cheating*. Menurut Dody Hartanto (2012), ada 8 hal yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku *cheating*, yakni adanya prokastinasi dan kurang begitu memiliki efikasi diri, kecemasan yang berlebihan, kurang adanya motivasi

belajar dan berprestasi, keterikatan pada kelompok, keinginan akan nilai yang tinggi, memiliki pikiran negatif, harga diri yang tinggi dan kurang adanya kendali diri, dan adanya perilaku *impulsive* dan cari perhatian. Kedelapan faktor tersebutlah yang sering menjadi salah satu pemicu adanya perilaku *cheating*. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013 dalam melakukan *cheating* di saat UAS sedang berlangsung. Mereka memiliki alasan yang bervariasi dalam melakukan *cheating*. Tetapi perilaku *cheating* yang mereka lakukan bukan terjadi lantaran adanya satu faktor saja, melainkan adanya multi-faktor atau *multifaced* yang menjadi penyebab mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013 melakukan perilaku *cheating*.

Ketidakyakinan terhadap kemampuan dalam menyelesaikan ujian atau evaluasi, seperti ujian akhir semester adalah salah satu penyebab terjadinya perilaku *cheating*. Karena memang pada dasarnya seluruh subjek penelitian kurang begitu memiliki kepercayaan akan kemampuannya dalam bertindak atau memecahkan persoalan dengan bukti mereka melakukan *cheating* ketika ujian akhir semester sedang berlangsung. Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013 melakukan *cheating* ketika UAS adalah adanya ketidakyakinan terhadap kemampuan dalam menyelesaikan ujian akhir semester. Ada juga beberapa subjek penelitian yang melakukan *cheating* di saat ujian akhir semester dikarenakan adanya latar belakang kecemasan yang berlebihan. Kecemasan tersebut timbul di saat subjek penelitian merasa kalau tidak melakukan perilaku *cheating* maka nilainya akan buruk atau rendah. Kecemasan ini di dorong karena mereka memiliki harapan atau keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi tetapi mereka kurang memiliki motivasi untuk belajar guna mencapai atau mewujudkan harapan tersebut sehingga menurut mereka

cheating adalah cara yang efektif untuk mendapat nilai bagus jika mereka tidak belajar atau kurang memahami materi yang diujikan. Sebagaimana Laseti (dalam Kushartanti, 2009), yang mengartikan *cheating* sebagai suatu tindakan yang mencoba untuk memanfaatkan kesempatan dalam mendapatkan suatu hal yang terbaik, walau dirinya tidak mampu atau tak berpotensi.

Harapan nilai tinggi pun juga menjadi salah satu faktor penting terjadinya *cheating* pada mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013. Menurut beberapa subjek penelitian nilai tinggi adalah tujuan hidup dan prioritas utama, dikarenakan nilailah yang menjadi acuan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar dan penentu kelulusan, terlebih di tanah Indonesia ini, yang mengukur tingkat keberhasilan belajar dari tes atau evaluasi atau pun ujian. Selain nilai yang tinggi, ada beberapa subjek penelitian yang melakukan *cheating* dikarenakan faktor ketakutan kalau orang tua mereka kecewa dan dipermalukan teman sejawatnya (pikiran negatif), lantaran hasil evaluasi tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Hal inilah yang memicu beberapa subjek penelitian untuk melakukan proses *cheating* dengan dalil untuk menghindari hal tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bower (dalam Utami, 2014), yang menyatakan bahwa tujuan dari *cheating* adalah mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Tidak lepas dari faktor pikiran negatif, ada sebagian dari subjek penelitian yang melakukan *cheating* dikarenakan adanya faktor harga diri yang tinggi. Peserta ujian yang memiliki tingkat harga diri tinggi atau berlebihan, maka ia akan memilih untuk melakukan *cheating* demi menjaga nilai agar harga dirinya tetap terjaga. Selain itu, seluruh subjek penelitian juga kurang begitu memiliki kendali diri dengan bukti mereka melakukan perilaku *cheating* tersebut.

Selain itu, penyebab lain yang

mendorong mahasiswa melakukan perilaku *cheating* adalah adanya pengawas ujian yang lengah dalam memberikan pengawasan atau dosennya tidak terlalu ketat dalam menjaga ujian tersebut. Sekaligus adanya regulasi tes yang kurang begitu memadai, seperti tempat duduk belum tertata rapi dan jarak tempat duduk yang terlalu dekat antara peserta tes satu dengan peserta tes lainnya, ketika ada peserta ujian yang *cheating* tidak adanya peringatan *blacklist* atau di keluarkan dari kelas. Hal ini didasarkan pada UAS mata kuliah lain dengan sistem *split-time*, *force choice*, dan peringatan *blacklist* jikalau menoleh temannya. Dari sistem ujian tersebut, hampir tidak ada mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013 yang melakukan *cheating* di saat ujian sedang berlangsung.

Penyebab inilah yang mendorong mahasiswa Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri angkatan 2013 melakukan berbagai bentuk perilaku *cheating*. Dalam teorinya Hetherington dan Feldman (dalam Wilda, 2013), mengelompokkan bentuk-bentuk *cheating* dalam 4 kategori, yakni *individual-opportunistic* (mencari kesempatan sebelum melakukan *cheating*), *individual-planned* (menyiapkan materi *cheating* sebelum ujian berlangsung), *social-active* (melihat jawaban dari alat elektronik atau teman), dan *individual-passive* (memberikan atau mempersilahkan teman untuk melihat jawabannya). Berdasarkan teori ini, maka dapat diketahui bahwa dari 9 subjek ada 7 subjek yang melakukan bentuk *individual-opportunistic*, *social-active* dan *individual-passive*. Mereka memperhatikan kondisi dan situasi terlebih dahulu ketika akan melakukan *cheating*. Mereka juga baru melakukan perilaku *cheating* saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan dan berusaha mencari jawaban dengan menggunakan HP maupun dengan meminta jawaban kepada orang lain. Namun, selain meminta jawaban, mereka juga cenderung memberikan jawaban kepada teman lain yang meminta

jawaban. Sedang 2 subjek yang lain, selain menggunakan 3 bentuk perilaku *cheating* tersebut (*individual-opportunistic*, *social-active* dan *individual-passive*), mereka juga pernah mempersiapkan catatan kecil sebelum ujian karena sebelum ujian belum belajar sama sekali. Perilaku *cheating* ini, menggambarkan bentuk *individual-planned*.

Dari penelitian ini juga didapat bahwa sebenarnya mahasiswa mengetahui bahwa perilaku *cheating* ini tidak baik namun mereka tetap melakukannya. Inilah hal negatif dari perilaku *cheating* yang dijelaskan oleh Abramovits (dalam Miranda, 2017) yang menyatakan bahwa perilaku menyontek akan menjadi bagian kebudayaan yang berdampak pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial dan bahkan dapat melemahkan kekuatan masyarakat.

Perilaku menyontek yang dilakukan seseorang saat ujian, dapat mengikis kepribadian positif di dalam diri siswa. Hal ini disebabkan perilaku menyontek merupakan tindakan curang yang mengabaikan kejujuran, mengabaikan usaha optimal seperti belajar tekun sebelum ujian, serta mengikis kepercayaan diri siswa (Rohana, 2015). Jika terus menerus melakukan perilaku *cheating*, maka mahasiswa akan cenderung tidak jujur dalam menjalani hidupnya, cenderung mengabaikan usaha dan terlalu fokus kepada hasil, serta kehilangan rasa percaya dirinya akan kemampuan yang dimiliki. Jika demikian maka akan terbentuknya pribadi-pribadi yang tidak sehat secara mental.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang termuat pada bab yang sudah lalu, maka dapat peneliti simpulkan, bahwa:

1. Setiap mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013 memiliki alasan tertentu untuk melakukan *cheating* ketika UAS. Satu individu kadang memiliki lebih

dari satu alasan ketika akan melakukan perilaku *cheating*, meski yang paling banyak dipicu kecemasan yang berlebihan, kurang begitu memiliki motivasi belajar dan berprestasi, ambisius terhadap nilai tinggi, pikiran negatif dan harga diri tinggi. Selain itu, pengawasan yang kurang ketat, regulasi tes yang kurang memadai, termasuk jarak duduk dan sistem *blacklist* juga mendorong mahasiswa untuk melakukan perilaku *cheating*.

2. Bentuk perilaku *cheating* yang sering dilakukan oleh mahasiswa Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri tahun 2013 adalah memperhatikan situasi sebelum melakukan *cheating* (*individual-opportunistic*), melihat jawaban di HP atau meminta jawaban dari teman (*social-active*), dan memberikan jawaban kepada teman yang lain (*individual-passive*).

DAFTAR PUSTAKA

- Afroh, Khoridatul. (2014). *Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulungbantul*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Agustin, Virza. (2013). Perilaku Menyontek Siswa SMAN Di Kota Padang Serta Upaya Pencegahan Oleh Guru BK. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1), 71-75.
- 'Alawiyah, Hasnatul. (2011). *Pengaruh Self-Efficacy, Konformitas, Dan Goal Orientation Terhadap Perilaku Menyontek (Cheating) Siswa MTs Al-Hidayah Bekasi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hartanto, Dody. (2012). *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.

- Kushartanti, Anugrahening. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Indigenous*, 11 (2), 38-46.
- Mujahidah. (2013). Faktor Situasional, Orientasi Tujuan, Dan Locus Of Control Sebagai Prediktor Praktek Menyontek: Penyusunan Dan Pengujian Model., *Lentera Pendidikan*, 16 (1), 35-52.
- . (2009). Perilaku Menyontek Laki-laki Dan Perempuan: Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*. 2(2), 177-199.
- Nurmayasari, Kiki dan Hadjam Murusdi. (2015). Hubungan Berpikir Positif Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta”. *Jurnal Empathy*, 3 (1), 8-15.
- Pudjiastuti, Endang. (2012). Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi, *Mimbar*, XXVIII (1), 103-112.
- Sari, Desi Purnama. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2 (1) : 13-21.
- Sari, Intan, dkk. (2013). Locus Of Control Dan Perilaku Menyontek Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling”. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1) : 267-272.
- Setyani, Uni. (2007). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa SMAN 2 Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Utami, Faedah. (2014). *Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Ekspektasi Kesuksesan Dan Prokastinasi Akademik Siswa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wilda, Erlina. (2013). Faktor Penyebab Peserta Didik Melakukan Perilaku Menyontek Dalam Ujian. Sumatera Barat: *Jurnal, STKIP PGRI*.
- Yin, Robert K. (2009). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.